

TEKNIK DAN *STYLE* MUSIK DALAM TRADISI *MASARATUS* DI KABUPATEN MINAHASA

Brigita Wolajan, Luccylle M. Takalumang, Franklin E. Dumais

Program Studi Pendidikan Sndratasik

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Manado

Tondano, Indonesia

Email: brigitawolayan@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teknik dan *style* musik dalam tradisi *Masaratus*. *Masaratus* adalah salah satu jenis kesenian berupa vokal yang khususnya dinyanyikan dalam malam penghiburan duka. Walaupun lagu-lagu yang dinyanyikan adalah lagu-lagu seperti Tahlil dan Mazmur dan lagu-lagu Kristen lainnya tetapi nyanyian ini menjadi unik karena ada yang bernyanyi menggunakan suara 5. Permasalahan yang menjadi perhatian utama adalah bagaimana sistem pemberdayaan elemen-elemen musikal dalam nyanyian tradisi *Masaratus*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Musikologi dan Etnomusikologi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan berdasarkan hal-hal tersebut maka disimpulkan bahwa nyanyian tradisi *Masaratus* memadukan beberapa jenis suara yang berbeda dengan menggunakan teknik *head voice* dalam penerapan suara 5. Penerapan elemen-elemen musikal yang ada pada kenyataannya disesuaikan dengan situasi dan kebiasaan bernyanyi yang tidak bisa lepas dari ciri khas musik vokal etnik Minahasa yaitu bernyanyi seperti ditahan-tahan. Dan dengan ciri khas dan kebiasaan bernyanyi seperti itu, nyanyian ini menjadi sulit untuk diiring dengan alat musik pengiring seperti *keyboard*, gitar atau alat musik lainnya.

Kata Kunci : *Masaratus*, kelurahan Wewelen, Teknik, *Style* Musik

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Minahasa dikenal suka bernyanyi. Bernyanyi hampir selalu dilakukan dalam segala aktivitas kehidupan religi dan sosial masyarakat. Aktivitas ini sudah dianggap sebagai budaya, seakan-akan bernyanyi sudah menyatuh dengan jiwa orang Minahasa. Salah satu kegiatan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat kelurahan Wewelen adalah malam penghiburan 3 hari dan 40 hari setelah seseorang meninggal. Dalam malam penghiburan tersebut, ada sekelompok orang yang diundang secara

husus oleh keluarga untuk membawakan nyanyian-nyanyian yang bersifat penghiburan yang dikenal dengan sebutan nyanyian *Masaratus*.

Masaratus adalah salah satu jenis kesenian berupa vokal yang khususnya dinyanyikan dalam malam penghiburan duka. *Masaratus* adalah kebiasaan yang sudah menjadi kebudayaan dimana orang tua pada zaman dahulu berkumpul dan bernyanyi bersama untuk menghibur keluarga yang berduka. Sama seperti halnya nyanyian *Kakantaren*, lagu-lagu

yang digunakan dalam tradisi *Masaratus* adalah lagu-lagu gereja dalam buku nyanyian Tahlil dan Mazmur dan semua jenis lagu dari agama Kristen lainnya. Nyanyian tradisi *Masaratus* biasanya dilakukan pada malam hari, yaitu pada pukul 9 malam dan berakhir pada pukul 4 subuh. Tetapi kelompok nyanyian tradisi *Masaratus* di kelurahan Wewelen menerapkan sistem pembatasan waktu, dimulai pada pukul 9 malam dan berakhir pada pukul 11 malam. Dalam kegiatan ini, biasanya ada seseorang yang membaca lirik lagu, kemudian diikuti oleh anggota kelompok lainnya. Dan harus ada satu orang perempuan yang mampu untuk bersuara tinggi atau biasa disebut orang yang bersuara 5 yang digunakan dalam satu atau dua lagu yang dibawakan.

Nyanyian tradisi *Masaratus* juga memiliki ciri khas yang unik yaitu mereka bernyanyi tidak pernah berdiri, yang artinya selama kegiatan kesenian berlangsung semua anggota duduk saling berhadap-hadapan atau ada juga yang melingkari meja. Dan keunikan lainnya adalah nyanyian tradisi *Masaratus* di kelurahan Wewelen dikenal dengan nyanyian yang memiliki gaya bernyanyi seperti ditahan-tahan, yaitu dengan menggunakan teknik *head voice* pada suara 5. Hal inilah yang kemudian membuat peneliti tertarik dengan nyanyian tradisi *Masaratus* di kelurahan Wewelen karena walaupun lagu-lagu yang digunakan dalam tradisi ini adalah lagu-lagu rohani pada umumnya dan sudah mengikuti perkembangan zaman, tetapi ciri khas dari musik vokal etnik Minahasa yaitu bernyanyi seperti ditahan-tahan masih tetap erat melekat dalam setiap pelaksanaannya.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian. Adapun topik yang menjadi masalah utama yang akan diteliti yaitu: *Bagaimana sistem pemberdayaan elemen-elemen musikal dalam nyanyian tradisi Masaratus.*

1.2 Maksud, Tujuan, dan Manfaat

Maksud: Mencari data-data yang akurat melalui metode penelitian yang lebih ilmiah mengenai teknik dan *style* dalam nyanyian tradisi *Masaratus*.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teknik dan *style* musik dalam nyanyian tradisi *Masaratus* di kelurahan Wewelen kecamatan Tondano Barat kabupaten Minahasa.

Manfaat:

1.1.1 Manfaat teoretis: Dengan ditemukannya teknik dan *style* dalam nyanyian tradisi *Masaratus*, diharapkan akan dapat diwujudkan gramatika dan teori yang dapat membantu pengembangan dari segi struktur musik.

1.1.2 Manfaat praktis: Dengan mengkaji teknik dan *style* dalam nyanyian tradisi *Masaratus* maka diharapkan masyarakat dan pemerintah Indonesia khususnya yang ada di Sulawesi Utara, terlebih di kabupaten Minahasa dapat melestarikan kesenian ini agar tetap terjaga dan dikenal oleh masyarakat luas.

2. LANDASAN TEORI

Dalam rangka menemukan data-data demi tercapainya tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori sebagai pegangan awal. Teori-teori ini

tentunya sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Musik merupakan bahasa afektif yang sangat tinggi. Menurut Perry Rumengan:

Musik adalah ekspresi. Wujud ekspresi musik adalah bunyi. Bunyi musikal adalah bunyi yang diakibatkan oleh interaksi antara getaran dan waktu untuk mengekspresikan ide.

Adapun ide musikal dapat dipengaruhi dan diekspresikan dengan memberdayakan elemen-elemen musikal seperti :

1. Bunyi
Yang dimaksud dengan bunyi adalah sesuatu yang didengar, yang keluar dari satu atau lebih organ (alat atau benda apa saja) yang digetarkan.
2. Organ
Yang dimaksud dengan organ adalah alat atau instrumen atau media apa saja yang digunakan sebagai sumber bunyi.
3. Ritme
Yang dimaksud dengan ritme adalah interaksi durasi (nilai waktu) dari setiap bunyi termasuk dalam hal ini durasi antara bunyi dengan saat diam.
4. Tempo
Yang dimaksud dengan tempo adalah kecepatan bergerak, dalam hal ini berhubungan dengan nilai nada atau lamanya waktu bunyi berbunyi, termasuk lamanya waktu diam berlangsung.
5. *Style*
Yang dimaksud dengan *style* dalam musik adalah gaya dari satu atau lebih bunyi (satu bunyi hasil kombinasi beberapa bunyi) yang termasuk karakter atau sifat bunyi tersebut.
6. Teknik

Yang dimaksud dengan teknik adalah cara mengekspresikan satu bunyi. Hal ini sangat terkait dengan dinamika dan *style*.

7. Dinamika
Yang dimaksud dengan dinamika pada hakikatnya adalah segala hal yang dibuat untuk memberi jiwa (yang menggerakkan) pada satu bunyi, namun kenyataan secara umum pengertian dinamika lebih banyak diasosiasikan pada kuat lemahnya, atau keras lembutnya satu bunyi.
8. Interval
Yang dimaksud dengan interval adalah jarak antara bunyi satu dengan bunyi yang lain, yang dalam hal ini dimaksudkan untuk interval antar bunyi vertikal, maupun antar bunyi secara horizontal.
9. Aksentuasi
Yang dimaksud dengan aksentuasi adalah penekanan yang dalam hal ini bisa juga ada kaitannya dengan intensitas, bahkan kualitas dari satu bunyi termasuk *style*, dinamika, teknik dan ritme. Hal-hal yang termasuk dalam elemen ini antara lain seperti, pengelompokan pola tekanan dari rangkaian pukulan (birama), birama gabungan, asimetris, variasi ritme, singkope, ritme silang, polaritme termasuk standar penulisan. Selain itu, hal-hal yang menyangkut hubungan tekanan kata dan tekanan musikal.
10. Harmoni
Yang dimaksud dengan harmoni adalah keselarasan yang ditimbulkan akibat interaksi bunyi-bunyi termasuk antara bunyi dengan yang bukan bunyi.
11. Tekstur

Yang dimaksud dengan tekstur adalah interaksi gerakan-gerakan bunyi yang secara fisik dapat dilihat dalam interaksi melodi atau bunyi musikal.

12. Figur

Yang dimaksud dengan figure adalah kelompok nada terkecil (minimal dua bunyi yang mengandung dua unsur yakni bunyi dan waktu), yang telah menunjukkan satu karakter tertentu.

13. Motif

Yang dimaksud dengan motif adalah sekelompok nada (bisa juga bunyi) yang telah memiliki karakter tertentu serta membawa idea tau kesan tertentu.

14. *Form*

Yang dimaksud dengan *Form* adalah kesatuan komposisi musikal yang telah menampakkan satu bentuk tertentu.

15. Ornamen

Yang dimaksud dengan ornamen adalah hiasan-hiasan yang diberikan pada satu bunyi atau kelompok nada atau bunyi yang merupakan hiasan dari satu nada.

16. Tangga Nada atau Modus

Yang dimaksud dengan tangga nada adalah nada-nada atau susunan nada yang disusun dari nada terendah hingga nada yang tertinggi secara bertahap.

17. Birama

Yang dimaksud dengan birama adalah satu karakter gerak atau gaya musikal dalam bentuk kesatuan atau pola tertentu, sebagai hasil dari interaksi tekanan berat dan ringan.

Wili Apel dalam bukunya *Harvard Dictionary of Music* memaparkan pendapat Otto Kinkeldey yang mengatakan, bahwa Musikologi mencakup seluruh pengetahuan tentang musik yang sistematis sebagai akibat dari aplikasi satu metode penelitian ilmiah atau spekulasi filosofi dan sistematika rasional terhadap fakta-fakta, proses data perkembangan seni musik, hubungan manusia secara umum bahkan dengan dunia binatang.

John Blacking berpendapat bahwa, Etnomusikologi adalah istilah baru yang sering digunakan untuk menyebut studi tentang berbagai sistem musik di dunia. Metode yang digunakan pada umumnya adalah metode antropologi dan sosiologis atau musikologi.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Boegdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, mengatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilakunya yang diamati.

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di kelurahan Wewelen, kecamatan Tondano Barat, kabupaten Minahasa.

3.2 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, sumber data adalah berupa kata-kata yang diperoleh dari wawancara dengan para narasumber.

3.3 Pemeriksaan Data

Data-data yang diperoleh akan diseleksi dan ditelaah serta dikaji dan

dianalisa berdasarkan topik penelitian dari rumusan masalah. Sedapat mungkin data-data yang diperoleh bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan.

3.4 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data yang terkumpul akan dianalisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nyanyian Tradisi *Masaratus*

Masaratus adalah salah satu jenis kesenian berupa vokal yang khususnya dinyanyikan dalam malam penghiburan duka. *Masaratus* adalah kebiasaan yang sudah menjadi kebudayaan dimana orang tua pada zaman dahulu berkumpul dan bernyanyi bersama untuk menghibur keluarga yang berduka. Nyanyian *Masaratus* memiliki kesamaan dengan salah satu nyanyian yang pernah ada di Minahasa yaitu nyanyian *Kakantaren*, yang sama-sama menggunakan lagu-lagu gereja dalam buku nyanyian Tahlil dan Mazmur dan semua jenis lagu dari agama Kristen, dan memiliki fungsi dan tujuan yang sama yaitu untuk memuji kebesaran nama Tuhan.

Dalam kegiatan kesenian nyanyian tradisi *Masaratus*, biasanya ada seorang yang membaca lirik lagu, kemudian diikuti oleh anggota lainnya yang biasanya disebut “orang ba baca”. Seseorang yang membacakan lirik lagu ditugaskan oleh ketua kelompok nyanyian tradisi *Masaratus*, yang selain bertugas untuk membacakan lirik lagu, seorang pembaca lirik juga adalah yang menentukan nada dasar yang akan digunakan oleh kelompok nyanyian, karena ternyata dalam

pelaksanaannya lagu-lagu yang dibawakan tidak ada nada dasar tetap. Dengan kata lain, seorang pembaca lirik tidak hanya sekedar membaca saja, tetapi membaca sambil bernada.

Awalnya dalam setiap kelompok *Masaratus* harus ada satu orang perempuan yang mampu bersuara tinggi yang dalam nyanyian *Masaratus* didapati ada yang bersuara 5. Penerapan suara 5 tidak selalu dalam setiap lagu yang dibawakan, tetapi hanya pada lagu-lagu tertentu sesuai permintaan ketua kelompok *Masaratus*. Ciri khas dari nyanyian tradisi *Masaratus* yaitu mereka bernyanyi tidak pernah berdiri, yang artinya selama kegiatan kesenian berlangsung semua anggota duduk saling berhadap-hadapan atau ada yang melingkari meja. Selain kebiasaan bernyanyi sambil duduk, dahulunya nyanyian *Masaratus* juga menerapkan sistem “ba pancing dulu supaya panas”. Hal ini dimaksudkan dengan meminum satu gelas kecil atau sloki minuman beralkohol yang dikenal oleh masyarakat dengan sopi/cap tikus.

Sistem Pemberdayaan Elemen-Elemen Musikal Dalam Nyanyian Tradisi *Masaratus*

1. Bunyi

Yang dimaksud dengan bunyi adalah sesuatu yang didengar, yang keluar dari satu atau lebih organ (alat atau benda apa saja) yang digetarkan. Kegiatan *Masaratus* adalah kegiatan kesenian berupa vokal yang dilakukan oleh banyak orang. Dalam hal ini bunyi tersebut dihasilkan dari pita suara saat orang-orang tersebut bernyanyi. Seperti yang kita ketahui bahwa pita suara adalah sumber suara manusia. Ketika seseorang berbicara, tertawa, bernyanyi atau membaca, yang menghasilkan bunyi suara adalah pita

suara. Jadi dalam nyanyian tradisi *Masaratus* sumber bunyinya berasal dari suara manusia yang dihasilkan oleh pita suara.

2. Organ

Yang dimaksud dengan organ adalah alat atau instrumen atau media apa saja yang digunakan sebagai sumber bunyi. Dalam kesenian *Masaratus* seperti yang kita ketahui adalah suatu kesenian berupa vokal, dimana sumber bunyinya berasal dari suara manusia. Dalam ilmu akustik organologi, alat musik memiliki tiga aspek yaitu: sesuatu yang bergetar, ruang resonansi dan motor penggerak. Para penyanyi menggunakan suara sebagai instrumen untuk menciptakan musik, karena suara manusia memiliki aspek-aspek yang sesuai dengan tiga aspek alat musik di atas, yaitu: pita suara (suatu yang bergetar), dada, pohon trakea, laring, faring, rongga mulut, rongga hidung dan sinus (resonator) dan nafas (motor penggerak). Jadi dalam nyanyian tradisi *Masaratus* organ yang digunakan adalah suara manusia yang dihasilkan oleh pita suara yang bergetar sesuai dengan laju aliran udara yang dipompa oleh paru-paru.

3. Ritme

Ritme adalah interaksi durasi (nilai waktu) dari setiap bunyi termasuk dalam hal ini durasi antara bunyi dengan saat diam. Ritme yang digunakan dalam lagu-lagu yang dibawakan oleh kelompok nyanyian tradisi *Masaratus* adalah ritme-ritme yang sederhana, diantaranya ritme $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$ dan not penuh. Contohnya dalam lagu Tahlil 2 Rindu-dendam akan Allah dan akan RumahNya di bawah ini

Ke-pa-da Al-lah yang be-nar, Ke - pa - du Al - lah yang be - nar.

Ritme yang digunakan pada birama 4 dan 7 adalah ritme $\frac{1}{2}$ dan $\frac{1}{4}$ dimana ritme ini sangat sederhana dan secara umum dipakai dalam lagu-lagu rohani ataupun lagu bebas rohani lainnya. Tetapi jika dilihat pada birama 1 disana terdapat kalimat bernada yang dibacakan oleh pembaca lirik, ritme yang digunakan adalah ritme $\frac{1}{8}$. Pada dasarnya ritme yang ada dalam lagu-lagu yang dibawakan oleh kelompok nyanyian tradisi *Masaratus* adalah ritme-ritme yang sederhana seperti $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$ dan not penuh yang mudah untuk diingat.

4. Tempo

Yang dimaksud dengan tempo adalah kecepatan bergerak, dalam hal ini berhubungan dengan nilai nada atau lamanya waktu bunyi berbunyi, termasuk lamanya waktu diam berlangsung. Dalam buku Tahlil dan Mazmur yang sudah disertai dengan partitur lagu, tidak dicantumkan tempo lagu yang harus diterapkan dalam nyanyian. Dan pada kenyataannya kelompok nyanyian tradisi *Masaratus* bernyanyi sesuai dengan kebiasaan mereka, bukan berpatokan pada partitur.

Contohnya:

1. Sa-kun-tu-sa ber-da-ha-ga ber-te-ri-ak a-mat kras,
 Sa-kun-tu-sa ber-da-ha-ga ber-te-ri-ak a-mat kras,
 du-ri-ta-sik dan te-la-ga a-tau su-ngai yang de-ras.

Pada lagu Mazmur 42 menunjukkan lagu dinyanyikan dalam hitungan 2 dan 3 ketuk sehingga durasi waktu menjadi lama dan menyebabkan lagu jadi terkesan ditahan-tahan. Hal ini sudah menjadi kebiasaan dari kelompok *Masaratus* dengan gaya bernyanyi seperti ditahan-tahan. Peneliti

menemukan bahwa penyebab tempo berubah-ubah dan tidak tetap adalah karena kebiasaan dari dulu bernyanyi seperti itu. Dan uniknya nyanyian ini tidak bisa diiring menggunakan alat musik pengiring seperti *keyboard* atau gitar karena penyanyi dalam nyanyian tradisi *Masaratus* bernyanyi sesuai dengan kemauan dan kebiasaan mereka bernyanyi. Hal ini juga yang terkadang mempengaruhi gaya bernyanyi orang-orang pada pertemuan-pertemuan keagamaan lainnya seperti ibadah di gereja atau kolom.

5. Style

Seperti yang diketahui bahwa Minahasa telah memiliki Musik Vokal Etniknya yang khas sebelum mereka berkenalan dengan musik yang datang dari luar, khususnya dari Barat. Musik Vokal Etnik Minahasa terkenal dengan gaya bernyanyi seperti diseret-seret dan variasi melodi. Dalam penelitian di lapangan, peneliti menemukan adanya gaya bernyanyi seperti diseret-seret atau seperti ditahan-tahan dalam nyanyian tradisi *Masaratus* yang digambarkan dalam salinan not balok di bawah ini.

Ke - pa - da Al - lah yang be - nar, baik sem - bah yang ke - cil - be - sar, dan

29
hri sjae - koor pa - da - nja! yang pe - me - li - ha - ra - an - nja di - poe - dji se - moe -

Ke - pa - da Al - lah yang be - nar, ke - pa - da Al - lah yang be - nar,

9
baik sem - bah yang ke - cil - be - sar, baik sem - bah yang ke - cil - be - sar

Banyaknya nada yang ditahan oleh penyanyi sangat berhubungan jelas dengan tempo, dimana penerapan tempo disesuaikan antara emosi dari penyanyi

dengan situasi yang ada. Tetapi pada kenyataannya, walaupun penyanyi bernyanyi dengan emosi yang stabil ternyata gaya bernyanyi ditahan-tahan inipun masih tetap melekat. Kenyataan yang terjadi di lapangan yang sudah ditranskrip ke not balok di atas menunjukkan bahwa masih banyaknya nada yang ditahan-tahan oleh penyanyi walaupun emosi mereka stabil. Peneliti menemukan bahwa penyebab nada sering ditahan-tahan atau seperti diseret-seret selain karena penerapan tempo yang berubah-ubah, ternyata gaya bernyanyi seperti diseret-seret ini memang sudah ada dan telah menjadi kebiasaan dari dulu, dimana ciri khas dari Musik Vokal Etnik Minahasa tidak terlepas sampai pada generasi sekarang. Dan kenyataan yang peneliti jumpai adalah bahwa gaya bernyanyi seperti ini tidak hanya dijumpai dalam nyanyian tradisi *Masaratus* saja, tetapi dalam kegiatan keagamaan lainnya seperti ibadah minggu di gereja ataupun ibadah kolom, dimana gaya bernyanyi seperti diseret-seret masih erat melekat dalam kehidupan masyarakat.

6. Teknik

Diketahui bahwa nyanyian tradisi *Masaratus* memiliki gaya bernyanyi ditahan-tahan dimana gaya tersebut sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Minahasa, karena gaya bernyanyi tersebut merupakan ciri khas Musik Vokal Etnik Minahasa. Teknik yang digunakan untuk mengekspresikan suara 5 adalah dengan menggunakan teknik *head voice*. Teknik *head voice* adalah teknik bernyanyi dengan suara kepala. Bernyanyi dengan *head voice*, suara akan terdengar lebih ringan, lebih nyaring, lebih merdu dan lebih leluasa ke nada-nada tinggi. Jika didengarkan, suara akan terdengar berada di dalam memenuhi kepala. Semakin tinggi

head voice dinyanyikan, semakin mudah diucapkan dengan huruf “i” atau “u”. *Head voice* memiliki jangkauan nada terbatas yaitu ketika nada sudah berada pada C6-F6 seseorang akan terlihat memaksakan dan suaranya terdengar semakin keras karena itu merupakan wilayah nada tertinggi *head voice*.

7. Dinamika

Dalam kegiatan tradisi *Masaratus* untuk penerapan dinamikanya sendiri tidak tetap karena penyanyi bernyanyi sesuai dengan kemauan mereka dan memang kebiasaan bernyanyi seperti itu.

21
de-mi - ki-an ku se - ru ke - pa - da - Mu Tu - han ku kar - na rin - du -
mf f

25
lah ji - wa - ku a - kan Di - kau ya Al - lah - ku
mf p

Gambar 1 di atas menunjukkan bagaimana dinamika yang berubah secara bertahap yang dimulai dari *mezzo forte* (agak kuat) ke *forte* (kuat) dan kembali ke *piano* (lembut). Dinamika ini tidak tiba-tiba berubah, tetapi lagu yang dibawakan ada kecenderungan ke *mezzo forte* dan baru berubah pada birama 25 sampai akhir lagu.

8. Interval

Interval adalah ukuran jarak dalam *pitch* diantara dua nada. *Interval harmonik* muncul jika dua not dibunyikan secara bersamaan, sedangkan *interval melodik* muncul ketika not dibunyikan secara bergantian. Peneliti menemukan bahwa dalam nyanyian tradisi *Masaratus* dalam penerapan suara 5 itu membentuk suatu *interval harmonik* dimana dua not dibunyikan secara bersamaan dengan menggunakan interval oktaf. Suara 5 yang peneliti jumpai di lapangan adalah satu oktaf lebih tinggi dari not dasarnya, yang misalnya jika nada dimulai dengan C, E, G,

maka suara 5 adalah satu oktaf lebih tinggi yaitu menjadi C-C, E-E, G-G.

Contohnya:

Suara 1
to-lo-ngan Nya se-ma-wi to-lo-ngan Nya se-ma-wi bri

Suara 5
to-lo-ngan Nya se-ma-wi bri

S1
hor-mat pa-da Al-lah ku,

S5
hor-mat pa-da Al-lah ku,

Dalam sebuah tangga nada, ada 7 nada yang masing-masing mempunyai nama kuantitas interval yaitu jarak c-c disebut prime, c-d disebut sekon, c-e disebut tert, c-f disebut kuart, c-g disebut kwint, c-a disebut sekst, c-b disebut seprim, c-c¹ disebut oktaf. Dari potongan lagu di atas, interval yang terdapat didalamnya dapat diuraikan sebagai berikut:

Birama 1 terdapat kalimat bernada yang dibacakan oleh pembaca lirik, yang dapat dilihat bahwa interval yang ada adalah interval prime dari nada satu ke nada satu, interval sekon dari nada satu ke nada kedua, dan interval terts dari nada satu ke nada ketiga di atas atau di bawahnya.

Birama 2 hanya terdapat interval prime yaitu dua nada yang sama.

Birama 3 terdapat interval kuart yaitu dari nada satu ke nada keempat.

Birama 4, 5 dan 6 terdapat interval sekon yaitu dari nada satu ke nada kedua.

Birama 7 terdapat interval prime yaitu dua nada yang sama.

Birama 8 dan 9 terdapat interval sekon yaitu nada satu ke nada kedua.

Birama 10 terdapat interval terts yaitu dari nada satu ke nada ketiga.

Dan pada birama 11 dan 12 terdapat interval sekon dan interval prime.

9. Aksentuasi

Saat mendengarkan musik, tidak semua orang mengerti bahasa musikal dari musik yang didengarkan. Aksentuasi lewat ekspresi musikal adalah sesuatu yang

dirasakan sebelum musik diterjemahkan lewat pikiran. Dalam beberapa lagu yang dinyanyikan oleh kelompok nyanyian tradisi *Masaratus* terdapat aksentuasi yang dihantarkan oleh bunyi yang dinyanyikan oleh penyanyi, dimana aksentuasi tersebut dapat dirasakan melalui penjiwaan dan atau emosi yang disampaikan oleh penyanyi. Penjiwaan ini dapat mempengaruhi tempo yang juga dapat menghasilkan aksentuasi. Aksentuasi tentunya sangat penting dalam suatu nyanyian karena tanpa adanya aksentuasi nada-nada atau lagu yang dibawakan akan terdengar datar dan kaku. Aksentuasi yang ada membuat lagu yang dibawakan serasa hidup apabila dibawakan dan disertai dengan penjiwaan yang tepat. Walaupun aksentuasi tidak terjadi sepanjang lagu berjalan, tetapi dengan adanya aksentuasi dapat membuat orang yang bernyanyi menikmati lagu yang dibawakan dan membuat orang yang mendengarkan lagu yang dinyanyikan serasa berada dalam situasi dari maksud lagu tersebut.

Contohnya:

de-mi - ki - an ku se - ru ke - pa - da - Mu Tu - han ku kar - na rin - du - lah ji - wa - ku a - kan Di - kau ya Al - lah - ku

10. Harmoni

Harmoni adalah keselarasan yang ditimbulkan akibat interaksi bunyi-bunyi termasuk antara bunyi dengan yang bukan bunyi. Untuk menganalisa harmoni, tentu kita harus memperhatikan tingkatan akur yang digunakan dalam lagu-lagu yang dibawakan oleh kelompok nyanyian tradisi *Masaratus*.

Mazmur 42.
"Rindoe-dendam akan Allah dan akan RoemahNja"

Sa kan ru - sa ber - da - ha - ga, ber - te - ri - ak a - mat kras.
da - ri ta - sik dan te - la - ga, a - tau su - ngai yang de - ras.
de - mi - ki - an ku se - ru ke - pa - da - Mu Tu - han ku
kar - na rin - du - lah ji - wa - ku a - kan Di - kau ya Al - lah - ku

Dari lagu di atas yang biasa dibawakan oleh kelompok nyanyian tradisi *Masaratus* yang diambil dalam buku nyanyian Tahlil dan Mazmur, dapat dilihat bahwa progresi akur lagu Mazmur 42 hanya terdiri dari 4 akur saja yaitu akur I, IV, V, dan akur minor yaitu ii, dimana akur ini sangat sederhana dan secara umum dipakai dalam lagu-lagu rohani atau lagu bebas rohani lainnya. Progresi akur yang sama juga dipakai dalam lagu Tahlil 2, dimana lagu ini adalah lagu yang paling sering dinyanyikan dalam penghiburan duka oleh kelompok nyanyian tradisi *Masaratus*.

ALLAH KUASA
NYANYIAN ROHANI 102

Al - lah Kua - sa me - la - ku - kan se - ga - la per - ka - ra Al - lah ku Ma - ha Kua - sa
Di - cipta - kan se - i - si du - nia a - tur s'gala ma - sa, Al - lah ku Ma - ha Kua - sa.

Lagu di atas adalah lagu yang dinyanyikan sebagai selingan saja dan bukan lagu yang sering dibawakan. Progresi akur yang digunakan pada lagu di atas sudah mengalami sedikit variasi dari

pada lagu yang sebelumnya, tetapi progresi akurnya masih sederhana. Progresi akur yang digunakan adalah akur I, I7, IV, V dan akur minor yaitu vi dan ii. Dari kedua contoh lagu di atas yang dinyanyikan oleh kelompok nyanyian tradisi *Masaratus*, kebanyakan lagu-lagu yang dibawakan adalah lagu-lagu dengan progresi akur yang sederhana dan mudah diingat yaitu akur I, IV, V, dan akur minor yaitu ii dan vi. Walaupun progresi akur dalam lagu-lagu yang dinyanyikan sangat sederhana, tetapi yang membuat nyanyian ini terasa unik adalah karakter dari suara mereka yang sangat khas yaitu bernyanyi sambil berteriak dengan menggunakan suara 5 didalamnya, yang dimana suara 5 ini masih dalam tingkatan akur yang sama dengan not dasarnya.

11. Tekstur

Dalam nyanyian tradisi *Masaratus* sendiri tekstur dapat ditemui ketika ada seseorang yang bersuara 5. Perbedaan itu sangat terdengar jelas, walaupun suara 5 hanya satu oktaf lebih tinggi dari suara 1 atau melodi pokok, tetapi suara 5 terdengar lebih tipis ketika dinyanyikan. Hal ini menghasilkan satu tekstur yang unik ketika mendengar suara 1 dengan tekstur yang tebal dipadukan dengan suara 5 dengan tekstur yang tipis.

12. Figur

Untuk pengolahan figur sendiri terdiri dari beberapa macam cara, tetapi peneliti hanya membahas figur yang ada dalam lagu yang dibawakan oleh kelompok nyanyian tradisi *Masaratus* yaitu terdapat figur repetisi. Figur repetisi merupakan upaya perluasan diawal frase dimana terjadi pengulangan pada melodi untuk menekankan perhatian seperti dalam motif.

Pada contoh sebagian lagu di atas terlihat adanya pengulangan pada melodi yang menekankan pada perhatian. Pengulangan melodi ini terjadi hanya satu kali dalam satu lagu utuh Tahlil 2, yang dimana pengulangan tersebut terjadi dalam pertengahan lagu yaitu *refrain* atau *reff* lagu. Pengulangan pada melodi ini bertujuan untuk membuat perhatian pada pendengar bahwa disitu akan terjadi pengulangan nada.

13. Motif

Terdapat tujuh cara pengolahan motif diantaranya: ulangan harafiah, ulangan pada tingkat lain (= *sekuens*), pemerbesaran interval (*augmentation of the ambitus*), pemerkecilan interval (*diminuation of the ambitus*), pembalikan (*inversion*), pemerbesaran nilai nada (*augmentation of the value*) dan pemerkecilan nilai nada (*diminuation of the value*). Peneliti menemukan dalam satu lagu yang dinyanyikan oleh kelompok kesenian nyanyian tradisi *Masaratus*, terdapat motif yang diolah dalam ulangan harafiah.

Di atas adalah salah satu bagian dari lagu yang dinyanyikan oleh kelompok nyanyian tradisi *Masaratus* dimana dalam lagu tersebut terdapat pengolahan motif. Pengolahan motif disini adalah termasuk dalam pengolahan motif ulangan harafiah,

dengan maksud adalah kiranya untuk meningkatkan perhatian atau menekankan pada perhatian. Seperti yang ada dalam *point* figur di atas bahwa dalam sebuah lagu dapat ditemui pengulangan pada melodi dan hal ini termasuk dalam ulangan harafiah. Lagu dengan motif seperti ini kadang terdengar membosankan karena nada diulang-ulang, tetapi ini adalah salah satu bagian yang penting dalam sebuah lagu, dan dalam contoh lagu di atas hanya terdapat satu kali pengulangan pada melodi yang terjadi dalam pertengahan lagu atau *refrain* lagu.

14. Form

Dalam nyanyian tradisi *Masaratus* yang terdapat dalam Mazmur 42, lagu ini terbagi menjadi dua bagian yaitu dalam Ilmu Bentuk Musik bagian pertama lagu disebut kalimat A dan bagian kedua lagu disebut kalimat B. Bentuk lagu dengan dua bagian terdiri dari dua kalimat yang berlainan atau berbeda, dan kalimat A tidak harus sama panjang dengan kalimat B. Dalam lagu yang terbagi menjadi dua kalimat walaupun berlainan, sering juga terdapat beberapa unsur yang sama didalamnya, diantaranya: a = pertanyaan kalimat A, x = jawaban kalimat A, b = pertanyaan kalimat B, y = jawaban kalimat B. Peneliti menemukan bahwa unsur-unsur di atas terdapat dalam nyanyian tradisi *Masaratus* Mazmur 42 yang dapat dilihat dalam salinan not balok di bawah ini.

Mazmur 42.
"Rindoe-dendam akan Allah dan akan RoemahNja"

Lagu di atas termasuk dalam lagu bentuk dua bagian, dimana terdapat kalimat A yang dimulai dari birama 1 sampai birama 22 dan kalimat B dimulai dari birama 23 sampai birama 42. Dalam lagu ini terdapat pertanyaan dan jawaban dari kalimat A dan kalimat B yang saling berhubungan. Untuk membedakan pertanyaan kalimat dan jawaban kalimat adalah untuk pertanyaan biasanya berhenti dengan nada yang mengambang atau berhenti dengan koma atau kesannya belum selesai dan menantikan bahwa musik akan dilanjutkan. Dan untuk jawaban kalimat dapat dilihat karena dilanjutkan dengan pertanyaan dan berhenti dengan titik atau akur Tonika. Dilihat dalam kalimat A sendiri tidak terdapat pengulangan lagu atau lagu diulang, melainkan semua potongan kalimat berbeda satu sama lain. Begitu juga dengan kalimat B yang dimulai dari birama 24 sampai birama 42, tidak terdapat pengulangan lagu karena semua potongan kalimat sama. Untuk pertanyaan yang terdapat dalam kalimat A yaitu dimulai dari birama 1-5 dan birama 12-16, dan untuk jawabannya terdapat dalam birama 6-10 dan 17-21. Dan untuk pertanyaan dalam kalimat B terdapat dalam birama 23-26 dan birama 33-36, dan untuk jawaban kalimat B terdapat dalam birama 28-31 dan birama

38-42, sehingga lagu Mazmur 42 mempunyai bentuk fisik A(ax) B(by).

15. Ornamen

Ada beberapa jenis ornamen yang terdapat dalam musik diantaranya: *Acciaccatura*, *Appoggiatura*, *Morden*, *Trill* dan *Turn*. Peneliti menemukan dalam lagu yang dibawakan oleh kelompok *Masaratus* terdapat salah satu ornamen yaitu ornamen *Morden* atau *Glissando*. Ornamen tersebut terdapat dalam lagu Tahlil 10 yang digambarkan di bawah ini.

Ornamen *Glissando* terdapat pada birama 8, dimana ornamen ini dinyanyikan dengan cara memainkan not dasar dengan not di atas atau not di bawah secepat mungkin (biasanya dengan not sepertiga puluh dua). Kecepatan memainkan ornamen *Glis* hampir sama seperti dengan memainkan ornamen *trill*. Kecepatan yang dilakukan akan bervariasi sesuai dengan tempo lagu yang dimainkan.

16. Tangga Nada atau Modus

Sistem tangga nada dalam lagu yang dibawakan oleh kelompok *Masaratus* mengacu pada bentuk modus sekalipun secara umum berbentuk tangga nada diatonis. Modus diukur atau dilihat berdasarkan kecenderungan nada serta frekuensi munculnya nada dalam suatu *motion* melodi. Selain itu, suatu modus dapat ditentukan berdasarkan kemunculan nada awal dan nada akhir dari suatu komposisi musikal. Komposisi lagu Tahlil 2 di bawah ini dimulai dari nada d¹ dan diakhiri pada nada d¹.

Sistem tangga nada dalam komposisi di atas adalah diatonis dengan bentuk modus 1 - 2 - 3 - 4 - 5 - 6 - 7 - 1

17. Birama

Birama adalah satu karakter gerak atau gaya musikal dalam bentuk kesatuan atau pola tertentu, sebagai hasil dari interaksi tekanan berat dan ringan. Birama yang umum digunakan dalam lagu-lagu tradisi *Masaratus* adalah birama 3/4 dan 4/4. Kebanyakan dari lagu-lagu yang dibawakan menjadi birama 4/4 karena kebiasaan dari nyanyian tradisi *Masaratus* bernyanyi seperti ditahan-tahan, sehingga menyebabkan nada yang seharusnya ditahan 2 ketuk menjadi 4 ketuk.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa nyanyian *Masaratus* adalah nyanyian yang khususnya dinyanyikan dalam malam penghiburan duka. Nyanyian ini memiliki banyak sekali keunikan yang membedakan nyanyian ini dari nyanyian-nyanyian lainnya, diantaranya dalam pelaksanaannya kelompok nyanyian ini tidak pernah berdiri, tetapi sepanjang kegiatan

bernyanyi mereka duduk berhadapan atau melingkari meja. Lagu-lagu yang digunakan dalam nyanyian juga adalah lagu-lagu rohani pada umumnya dan Tahlil dan Mazmur tetapi menjadi unik karena ada yang bernyanyi menggunakan suara, dengan teknik *head voice*. Dengan menggunakan teknik *head voice*, orang yang bersuara 5 dapat memberikan kesan menarik bagi yang mendengarkan, walaupun suara 5 sendiri hanya satu oktaf lebih tinggi dari melodi dasar.

Nyanyian tradisi *Masaratus* dikenal dengan gaya bernyanyi seperti ditahan-tahan, yang didapati bahwa bernyanyi seperti ditahan-tahan merupakan ciri khas dari musik vokal etnik Minahasa yang masih erat melekat dalam kehidupan masyarakat, karena gaya bernyanyi seperti ini tidak hanya ditemui dalam nyanyian *Masaratus* saja tetapi dalam pertemuan ibadah gereja atau kolom dalam agama Kristen di Minahasa juga. Inilah yang menyebabkan kenapa nyanyian *Masaratus* ini tidak dapat diiringi oleh alat musik seperti *keyboard*, gitar atau alat musik lainnya, karena mereka bernyanyi sesuai dengan kemauan dan kebiasaan bernyanyi mereka. Tempo yang digunakan dalam nyanyian tradisi *Masaratus* tidak berpatokan pada partitur, tetapi disesuaikan dengan kemauan dan kebiasaan mereka. Dinamika yang ada adalah didasarkan pada lagu yang terkadang memiliki kecenderungan dinamika ke (*mezzo forte*, *forte* dan atau *piano*). Berbeda dengan dinamika, aksentuasi dapat dirasakan melalui penjiwaan dan atau emosi yang disampaikan oleh penyanyi. Tangga nada yang digunakan pada lagu-lagu yang dibawakan adalah tangga nada yang dapat berubah-ubah. Hal ini disebabkan karena tangga nada yang digunakan adalah berdasarkan dengan nada dasar yang

diangkat atau dinyanyikan awal oleh pembaca lirik.

Saran

Kiranya nyanyian tradisi *Masaratus* ini menjadi perhatian dari pemerintah daerah setempat untuk tetap terus dijaga dan dilestarikan agar menjadi kesenian yang dikenal banyak orang. Dan kiranya juga nyanyian ini tetap terus mendapat perhatian dari masyarakat sekitar kelurahan Wewelen atau pun di luar kelurahan Wewelen sehingga nyanyian *Masaratus* ini tetap ada dan semakin eksis untuk generasi-generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Gerungan, Yefta. Dumais, Franklin. 2014. Analisis Bohemian Rhapsody Karya Queen. Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni – Kompetensi Vol.2 No.I4: Sendratasik.
- Karamoy, Revita. Sri, Dinar, R.A. 2015. Musik Ma’Zani di Desa Lahendong Kecamatan Tomohon Selatan Pemerintah Kota Tomohon. Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni – Kompetensi Vol.3 No.I: Sendratasik.
- Koyo, Henry. Sri, Dinar, R.A. 2013. Nyanyian Sub Etnik Tountemboan di Desa Kiawa Kecamatan Kawangkoan Utara Kabupaten Minahasa. Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni – Kompetensi Vol.I No.I: Sendratasik.
- Lapian, Alrik. 2017. *Musik Vokal Etnik Minahasa Budaya Tradisi dan Populer Barat*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Studi Pengkajian dan Penciptaan Seni Minat Pengkajian Seni Musik Institut Seni Indonesia ISI.

- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rumengan, Perry. 2011. *Musik Vokal Etnik Minahasa: Teori, Gramatika dan Estetika*. Jakarta: Panitia Pelaksana Kongres Kebudayaan Minahasa.
- Rumengan, Perry. 2009. *Musik Gerejawi Kontekstual Etnik*. Jakarta: Panitia Pelaksana Kongres Kebudayaan Minahasa.
- Rumengan, Perry. 2007. *Musik Vokal Etnik Minahasa: Kontinuitas dan Perubahan Dalam Struktur dan Fungsi*. Universitas Gajah Mada.
- Takalumang, Luccyle. (2021). *Pertunjukan Mebawalise: Tema dan Interpretasi Dialogis dalam Seni Vokal Masampere Masyarakat Kepulauan Sangihe pada Masa Pandemi Covid-19*. Syntax Literate, Vol 6 No 5.

